

Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah

Hj. Lusiana

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Email: Uzie.beloez@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama merupakan pemikiran reflektif yang kritis dan mendalam seputar masalah krusial keagamaan/iman. Berpikir yang dimaksud ialah berpikir tentang dasar agama dan tidak ada keberpihakan terhadap salah satu agama manapun dan berpikir tentang kebenaran bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan logika. Adapun yang menjadi dasar-dasar agama ialah wahyu, ketuhanan, hubungan manusia dengan Tuhan, pengutusan rasul dan nabi, kehidupan akhirat dan sebagainya. Agama Islam memiliki ajaran inti moderasi beragama yang memiliki nilai-nilai Islam yang moderat, ramah, damai hingga mendamaikan. Sebagaimana pola pikir kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu terhindar dari ekstremisme (attawassut), kecerdasan, kejujuran, dan keadilan (al-I'tidal), toleransi (at-tasamuh), dan pendekatan yang seimbang dalam khidmah (at-tawazun) dan mencegah perbuatan jahat serta mendorong perbuatan baik (amar ma'ruf nahi munkar). Adapun tujuan penelitian ini adalah membahas pendidikan moderasi beragama berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif jenis non-interactive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar teori pendidikan moderasi beragama berkonsepkan Ahlussunnah Wal Jamaah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama sejalan dengan pola pikir Ahlussunnah Wal Jamaah.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Moderasi Beragama, Ahlussunnah Waljamaah.

Abstract

Religious education is critical and in-depth reflective thinking around crucial religious/faith issues. The thinking that is meant is thinking about the basis of religion and not taking sides with any one religion and thinking about the truth that religious teachings do not conflict with logic. The basics of religion are revelation, divinity, the relationship between humans and God, the sending of apostles and prophets, the afterlife and so on. Agama Islam has core teachings of religious moderation which has Islamic values that are moderate, friendly, peaceful and reconciling. As is the mindset of the Ahlussunnah Wal Jamaah group, namely avoiding extremism (attawassut), intelligence, honesty and justice (al-I'tidal), tolerance (at-tasamuh), and a balanced approach to service (at-tawazun) and preventing acts evil and encouraging good deeds (amar ma'ruf nahi munkar). The aim of this research is to discuss religious moderation education based on Ahlussunnah Wal Jamaah. The research method used is a non-interactive qualitative method. The research results show that the basic theory of religious moderation education is the concept of Ahlussunnah Wal Jamaah. So it can be concluded that religious moderation education is in line with the Ahlussunnah Wal Jamaah mindset.

Keywords: Religious Education, Religious Moderation, Ahlussunnah Waljamaah.

PENDAHULUAN

Status filsafat Islam sepanjang sejarah terus menjadi perdebatan tanpa akhir, dan setiap pembukaan memungkinkan seseorang untuk melihat filsafat Islam dari sudut pandang yang berbeda. Minimnya bukti sejarah memunculkan banyak pemikiran berbeda, misalnya kecenderungan pertama adalah mengingkari keberadaan filsafat Islam. Filsafat Islam diyakini tidak pernah ada dan tidak ada dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Apalagi kemajuan saat ini tidak ada hubungannya dengan Islam dan ajarannya. Dengan demikian, Barat sebagai “simbol” kemajuan modern dan ilmu pengetahuan dapat “dengan tenang” mengatakan bahwa Barat sebagai pusat ilmu pengetahuan kini menjadi kebudayaan. Penemuan ini lahir dari proses berpikir kreatif masyarakat Barat dan perjuangannya. masyarakat barat hadirin dari masa kekal seusianya.¹

Perkembangan filsafat pada abad ke-20 telah menyebabkan pergeseran dalam pandangan orientalis terhadap filsafat Islam, dari yang sebelumnya bersifat subjektif menjadi lebih objektif. Awalnya, pandangan tersebut cenderung menganggap bahwa Filsafat Islam hanyalah sekadar mengutip pemikiran Aristoteles dan melakukan ulasan terhadapnya. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan tersebut mulai mengakui bahwa Filsafat Islam memiliki identitas yang unik, yang tercermin dalam beberapa hal sebagai berikut: 1) sistem pemikirannya terstruktur dan berakar dari pemikiran Aristoteles, 2) filsuf-filsuf Islam mampu memperbaiki kekurangan dalam pemikiran Aristoteles dan juga mengenalkan ide-ide baru yang orisinal, 3) terjadi upaya rekonsiliasi antara agama dan filsafat, menunjukkan bahwa Filsafat Islam tidak sekadar mengikuti jejak Aristoteles secara mekanis, tetapi juga melakukan sintesis antara pemikiran filosofis dan ajaran agama Islam.

Apalagi anggapan bahwa Al-Quran menghalangi kebebasan berpikir dan berfilsafat pun lambat laun memudar dan menyatakan bahwa Islam dalam keagungan/kemuliaannya tidak pernah menghalangi ilmu pengetahuan atau filsafat, justru Islam menjadi tempat berkembang biak yang subur dalam ilmu pengetahuan dan filsafat.

Perlu juga ditambahkan bahwa dalam perkembangan filsafat Islam, sebagian ahli tafsir berusaha mencari akar/sumber filsafat Islam pada kitab suci Al-Qur'an, dan bukan berdasarkan pada cara berpikir Yunani, sebagaimana filsafat Islam. Diketahui sampai sekarang. Al-Quran sebagaimana diketahui bukanlah kitab “metafisika” atau “filsafat”, melainkan kitab suci agama yang otentik. Namun, ia mempunyai posisi dan tema filosofis yang mudah diketahui oleh mereka yang mendalami filsafat. Permasalahan tersebut adalah penciptaan alam, masalah waktu (zaman), masalah manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Al-Qur'an meneguhkan keimanan Tauhid yang murni, yang tercermin dalam penolakan terhadap penyembahan berhala, yang terkadang dilakukan dengan dalil mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyembah selain Tuhan, mengingkari hari kiamat. dan rasa hormat masyarakat terhadap bintang. bintang, ditambah kepercayaan baru Persia dan kepercayaan Ahli Kitab seperti Yahudi dan Kristen.²

Berdasarkan ayat Alquran tentang dasar-dasar aqidah tauhid terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah:163:

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَجَدَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

¹ Dr. H. Achmad Gholib, MA, *filsafat islam*. Jakarta: FAZA MEDIA, 2009.

² Dr. H. Ibrahim, M.Pd, *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin

Filsafat agama adalah cabang filsafat yang memfokuskan perhatiannya pada agama sebagai objek pemikirannya. Ini melibatkan pemikiran yang kritis dan mendalam terhadap isu-isu sentral dalam bidang keagamaan. Dua pendekatan dalam filsafat agama mencakup: pertama, pendekatan yang bersifat kritis dan analitis terhadap fondasi agama tanpa terikat pada doktrin agama tertentu, dan kedua, pendekatan yang juga bersifat kritis dan analitis terhadap fondasi agama dengan upaya untuk memperkuat kebenaran ajaran agama tersebut dengan memastikan konsistensi logisnya serta ketidakbertentangan dengan akal sehat. Fondasi agama yang menjadi fokus analisis meliputi wahyu, keberadaan Tuhan, relasi antara manusia dan Tuhan, kenabian, akhirat, dan aspek-aspek lainnya.³

Agama Islam mempunyai ajaran sentral yaitu moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pemahaman beragama yang sangat penting dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. Maka dalam hal ini sangat penting untuk membangun kesadaran spiritual dalam diri (mental model) dengan nilai-nilai Islam yang moderat, baik hati, damai dan mendamaikan. Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai cara berperilaku yang mengutamakan jalan tengah antara kepastian pengamalan agama umat beriman dan penghormatan terhadap pengamalan agama orang lain yang berbeda keyakinan. setidaknya akan memberikan perspektif yang komprehensif dan kaya dalam memahami Islam. Tujuan pendidikan moderasi beragama adalah agar praktik pendidikan agama tidak terjerumus ke dalam perangkat yang melampaui visi nasional.⁴

Ahlu Sunnah wa jama'ah adalah kelompok yang menggunakan Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai pedoman utamanya. Mereka melaksanakan hukum agama sesuai petunjuk Nabi Muhammad SAW dengan *atsar – atsar* dan mengikuti para sahabatnya tanpa penyimpangan. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa umat Islam terbagi menjadi 73 golongan dan beliau menjelaskan bahwa hanya satu golongan yang selamat di akhir zaman, yaitu golongan yang disebut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Ahlus Sunnah Wal Jamaah artinya Rasulullah yaitu orang-orang yang mengerjakan apa yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan Ahlus Sunnah Wal jamaah menjadi pedoman pemahaman ilmu agama, seperti dalam bidang fiqh dan tasawuf. Dalam penerapan tasawuf Ahlus Sunnah Wal Jamaah memperkaya kecantikan hati seperti kerendahan hati dengan menyucikan hati dan jiwa dari sifat-sifat penyakit hati seperti kesombongan dan kesombongan yang tidak diridhai Allah SWT.

Dengan permasalahan tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pendidikan moderasi beragama berbasis ahlus sunnah wal jama'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif non-interaktif, yaitu. penelitian konseptual melalui analisis sastra. Dalam melakukan penelitian kualitatif non-interaktif, peneliti mengidentifikasi, mengkaji, dan kemudian mensintesis data yang ada untuk mendapatkan wawasan tentang konsep yang diteliti. Materinya antara lain buku-buku tentang pendidikan, moderasi beragama dan Ahlussunnah Wal Jamaah yang dijadikan sumber primer atau utama kajian.⁵

³ Nila Fadilah Nasution, "Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi." *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol.1 No.2 (Desember 2022). 62.

⁴ Dinar Bela Ayu Naj'ma, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Jurnal of Multidisciplinary studies*, Vo. 5 No.2 (Juli-Desember 2021).425.

⁵ James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Cconceptual introduction* (New York: Longman, 2001), h. 38.

Penelitian kualitatif non-interaktif yang dilakukan dalam studi ini didasarkan pada konsep analitik, yang menurut McMillan dan Schumacher, melibatkan penguraian makna suatu konsep dengan memperjelas makna dasar atau umumnya, serta memperhatikan perbedaan dan penggunaan konsep yang sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan analisis konseptual terhadap konsep moderasi beragama, dengan sudut pandang Ahlussunnah Wal Jamaah.

Metode penelitian kualitatif non-interaktif yang digunakan mengikuti serangkaian langkah, di mana pertama-tama adalah mengidentifikasi konsep yang akan diteliti, yaitu pendidikan moderasi beragama. Selanjutnya, langkah kedua adalah mengumpulkan dan menentukan penggunaan konsep tersebut dalam literatur sebagai sumber utama bukti penelitian. Ketiga, sumber-sumber ini menjelaskan pemahaman tentang pendidikan moderasi beragama yang berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah. Langkah terakhir adalah menganalisis secara kritis kegunaan dan makna sebenarnya dari konsep yang diteliti.

Dalam proses analisis isi, peneliti memperhatikan makna dan hubungan antara konsep pendidikan moderasi beragama yang tercantum dalam daftar pustaka utama dengan konsep Ahlussunnah Wal Jamaah, dibandingkan dengan sumber-sumber lain baik sekunder maupun penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan pemikiran logika ilmiah dengan pendekatan induktif dan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Meskipun terkadang terdengar klise, namun jika melihat perjalanan hidup seseorang secara menyeluruh, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan telah menjadi bagian yang sangat signifikan dari awal hingga akhirnya. Pendidikan dianggap sebagai penuntun dan kebutuhan esensial bagi manusia, yang memberikan perlindungan dan panduan sejati. VR Taneja merujuk pada pernyataan Proper Lodge yang menyatakan bahwa hidup adalah proses pendidikan dan sebaliknya, menunjukkan bahwa pembicaraan tentang manusia selalu terkait dengan konsep pendidikan. Hal ini juga ditegaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Pendidikan dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Meskipun terkadang terdengar seperti sebuah klaim yang terlalu umum, namun jika melihat secara seksama proses hidup manusia dari awal hingga akhir, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan memengaruhi kehidupan seseorang. Pendidikan bukan hanya merupakan suatu kebutuhan esensial bagi manusia, tetapi juga merupakan pelindung dan penjaga bagi mereka. Pendapat ini didukung oleh VR Taneja yang mengutip pernyataan Proper Lodge bahwa kehidupan dan pendidikan adalah dua hal yang tak terpisahkan, yang mana berbicara tentang salah satunya selalu membawa konsep yang lainnya.

Hal ini juga ditegaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses di mana sikap dan perilaku seseorang atau kelompok manusia mengalami perubahan menuju kedewasaan melalui pengajaran, latihan, dan proses pembelajaran yang terstruktur.⁶ Menurut definisi tersebut, pendidikan diartikan sebagai upaya mencapai tujuan melalui proses pendidikan dan metode pendidikan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya

⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018. 7-8.

sistematis untuk menjamin bahwa setiap orang mencapai tahap tertentu dalam hidupnya, yaitu. mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Moderasi beragama Islam lebih dikenal dengan Wasathiyah Al-Islam. Penggunaan kata Wasathiyah dan Wasathiyah al-Islam baru mulai dikenal di kalangan umat Islam pada zaman modern. Secara linguistik, kata Wasathiyah diambil dari kata Arab *wasth/wasath* (وَسْطٌ/وَسْطَة). Secara harfiah, kata ini berarti “di tengah”, “di tengah”, “suatu tempat yang terletak di tengah-tengah dua orang yang berjarak sama satu sama lain”.

Dari sudut pandang moderasi beragama, menarik sekali bahwa Al-Quran menghimbau kepada umat Islam yang memiliki kitab suci, untuk tidak melakukan perbuatan berlebihan (ghuluw) dalam beragama. Dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 77, Allah Swt berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu.

Jika ada agama yang menanyakan hal ini kepada pemeluk agama lain, tentu harus terlebih dahulu terjadi pada pemeluk agama Islam. Inilah hakikat moderasi beragama yaitu tidak berlebihan dalam beragama, melebihi kebenaran, sebagaimana disyaratkan dalam ajaran Islam.

Kata *wasth/wasath* (وَسْط) dan kata turunannya yang telah dipaparkan di atas dalam Al-Qur'an terdapat di dalam lima tempat. Kelimanya ialah *ummatan washatan* dan *al-wustha*. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 dan 238; *ausath* dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 89; *ausathuhum* di Q.S. Al-Qalam [68]: 28; serta *wasathna* dalam Q.S. Al-'Adiyat 100]: 5.

Di antara kelima ayat tersebut, Q.S. Al-Baqarah [2]: 143, mendapat banyak perhatian dan penafsiran dari para ulama:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Moderasi beragama harus dikembangkan sebagai upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan sempurna di mana setiap warga masyarakat Indonesia tanpa memandang kebangsaan, budaya, ras, Islam, dan preferensi politik, bersedia mendengarkan dan belajar satu sama lain untuk menggunakan keterampilannya mengelola dan mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut. Perwujudan sikap moderat tersebut tentu saja dimulai dari sikap terbuka (*inklusif*).⁷

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang berbasis pada filsafat Islam bertujuan untuk mendorong terciptanya sikap moderat dalam praktik keagamaan. Hal ini mencakup pemahaman dan penanaman nilai-nilai seperti kerukunan antar umat beragama, sikap toleransi terhadap perbedaan, integrasi pluralitas agama, dan perilaku yang moderat dalam menjalankan ajaran agama.

2. Filsafat Islam dan Moderasi Beragama

Perkembangan filsafat Islam tidak lepas dari sejarah panjang pemikiran Islam. Banyak aspek dan keterhubungan yang harus dipahami, diperjelas dan dijelaskan. Termasuk topik-topik yang berkaitan dengan konsep-konsep filsafat Islam. Filsafat Islam menjadi lebih menarik ketika kata Islam ditambahkan ke dalam filsafat. Banyak sarjana Islam yang meyakini bahwa "filsafat" dan "Islam" adalah

⁷ Betty Mauli Rosa Bustam, "Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi BerIslam di Indonesia." *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 08 No. 01, (Juni 2022).109-111.

entitas berbeda yang tidak dapat digabungkan. Itulah sebabnya istilah filsafat Islam mempunyai kelebihan dan kekurangan di kalangan umat Islam bahkan hingga saat ini.

Lahirnya filsafat Islam tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi umat dalam kehidupannya. Berbekal akal filsafat Islam mencari jawaban dan solusi atas segala permasalahan mendasar yang dihadapinya. Mulai dari pertanyaan terkait keberadaan Tuhan hingga pertanyaan terkait pemahaman manusia. Filsafat Islam merupakan salah satu alternatif solusi untuk mengurangi permasalahan (problem) yang masih banyak terjadi di masyarakat saat ini. Islam bahkan menganggap kajian filsafat sangat penting karena dapat membantu menjelaskan isi Al-Qur'an dengan penjelasan yang dapat diterima oleh pikiran manusia terutama bagi mereka yang baru mengenal Islam dan ajarannya serta belum kuat keimanannya.

Mempelajari filsafat Islam adalah mencari hikmah yang hilang atau tersebar dimanapun harus dilanjutkan, kemanapun datangnya harus dibawa. Oleh karena itu, mempelajari filsafat Islam mempengaruhi cara berpikir seseorang terutama ketika melihat permasalahan yang ada.

Mempelajari filsafat Islam menjadikan sikap lebih moderat dan tidak terlalu fanatik. Islam memiliki landasan spiritual yang memberikan stabilitas, perdamaian dan persaudaraan bagi masyarakat negara. Islam moderat berkompromi dalam berbagai persoalan dan berada di tengah-tengah, mengedepankan toleransi, saling menghormati. Namun tetap meyakini kebenaran Islam dan alirannya masing-masing, sehingga semua orang bisa menerimanya dengan lapang dada tanpa perlu terlibat dalam aktivitas anarkis. Seorang Muslim sejati adalah seorang Muslim yang menaati prinsip moderasi dalam segala bidang kehidupannya termasuk dalam aktivitas keagamaan.

Islam moderat mengutamakan moderasi dan keadilan dalam memperlakukan dua sudut pandang yang berlawanan atau bertentangan. Hal ini berarti tidak memihak kepada salah satu pihak dan menghindari penindasan terhadap pihak lain, serta memastikan setiap pihak mendapatkan haknya dengan proporsional dan adil. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara dua entitas yang berlawanan, yang pada akhirnya mengarah pada penghilangan sifat egois, pemberian hak yang proporsional, dan eliminasi perilaku curang.

Filsafat Islam memperluas cakrawala pemikiran dan spiritualitas, yang kemudian menghasilkan metode keagamaan yang inklusif dan menghormati perbedaan dalam penafsiran ajaran. Ini merupakan alasan utama terjadinya moderasi dalam praktik keagamaan baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Dengan demikian, praktik keagamaan yang moderat, didasarkan pada pemahaman yang luas dan mendalam, mendorong toleransi yang dapat memperkuat harmoni spiritual antara umat beragama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dua hal yang sangat penting dalam kajian dan penafsiran agama adalah moderasi dan filsafat Islam. Filsafat Islam merupakan upaya untuk memahami unsur-unsur dasar agama secara rasional, universal, mendalam, logis, dan sistematis, yang merupakan hasil dari gabungan antara filsafat dan pemahaman agama Islam.

3. Ahlussunnah Wal Jamaah

Istilah “Ahlussunnah wal-Jama’ah” terdiri dari tiga kata yang berkaitan masing-masing berasal dari kata “ahl, al-Sunnah dan al-jama’ah”. Secara linguistik, kata “ahl” berarti “pemecah masalah” atau “pengikut”. Seperti ungkapan “ahl

mazhab man yadinu bihi” (anggota atau pengikut suatu sekte adalah orang yang mengikuti atau bergabung dengan sekte tersebut)..

Mengenai Ibnu Taimiyah, maksud Ahlussunnah wal-Jama'ah ada dua; Pertama, kelompok Ahlussunnah adalah kelompok yang menerima ketiga khalifah Nabi (Abu Bakar, Umar dan Utsman). Bagian ini tidak termasuk Rafidha (Syiah). Dalam ungkapan lain beliau menyebut kelompok ahlussunnah waljamaah ini dengan sebutan “ahlussunnah waljamaah umum”. Kedua, mereka hanya ahli hadits/salafi dan sunnah. Dan golongan ini tidak termasuk, kecuali mereka yang meneguhkan adanya sifat-sifat Tuhan dan mereka juga meyakini bahwa Al-Qur'an bukanlah wujud (ciptaan), Tuhan terlihat di akhirat meyakini konsep qadha dan taqdir dan seterusnya Kelompok Ibnu Taimiyah itu disebut Ahlussunnah yang ahli/ahli di bidang Hadits.⁸

Ahlussunnah Wal Jamaah adalah kelompok yang mengikuti ajaran dan praktek Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya. Menurut KH. Ahmad Shidiq, mereka mendasarkan diri pada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Kelompok ini sering disebut juga sebagai Sunni, dan umatnya disebut Sunniyûn atau Asy'ariyah, merujuk pada Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

Istilah Aswaja mengacu pada struktur pemikiran yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, dan ulama sektarian, bersama dengan praktik keagamaan Islam. Namun, istilah ini tidak selalu identik dengan mazhab utama dari suatu tradisi pemikiran Islam tertentu. Penting untuk dicatat bahwa pemikiran keagamaan Aswaja harus selaras dengan tradisi keagamaan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dalam konteks yang sama, taqlid atau mengikuti pendapat ulama lebih bersifat sebagai alat bantu untuk memudahkan pemahaman Quran dan Sunnah, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran..

Inti dari Ahlussunnah Wal Jamaah adalah pengajaran Islam yang bersumber langsung dari ajaran dan praktek Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Menurut KH. Achmad Siddiq, Ahlussunnah Wal Jamaah adalah kelompok yang setia mengikuti ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya pada masa itu.⁹

4. Pola Pikir Ahlussunnah Wal Jamaah

Menurut Ahlusunnah wa al-Jamaah, konsep moderasi dalam beragama tercermin dalam pemahaman terhadap ayat 6 dari surat Al-Kafirun, yang artinya: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." Ayat ini turun ketika sekelompok orang kafir Quraisy mengajak Nabi Muhammad SAW untuk berkompromi dalam beragama dengan menyembah Tuhan mereka selama satu tahun dan juga menyembah Allah SWT selama satu tahun. Namun, Allah menegaskan bahwa Islam tidak mengakui kebenaran ajaran agama selain Islam itu sendiri, meskipun menghormati keberadaan agama-agama lain dan hidup berdampingan dalam perdamaian dan keamanan.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Ahlusunnah wa al-Jamaah mengakui keberadaan agama lain sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, namun

⁸ Fauzi, “Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah dan Ahli Hadis.” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2020).158-159.

⁹ Dr. H. Subaidi, M.Pd, “Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.” Jawa Tengah: UNISNU PRESS, 2019.13-17.

tetap menjaga sikap moderat dalam beragama untuk mencegah timbulnya perselisihan atau konflik.

- a. *At-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT dalam surat al-baqarah (143)
- b. *At-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadis). Firman Allah SWT Al-Haddid (25)
- c. *Al-i’tidal* atau tegak lurus. Dalam AlQur‘an Allah SWT berfirman Al-Maidah (8)
- d. Keseimbangan atau toleransi. Yakni, menghargai perbedaan dan menghargai orang yang mempunyai prinsip hidup berbeda. Namun, hal ini tidak berarti membiarkan atau membenarkan keyakinan yang berbeda untuk menegaskan apa yang diyakini seseorang.

Adapun ciri-ciri golongan Ahlus Sunnah Wal Jama‘ah adalah sebagai berikut:

- a. Berpegang teguh pada ikatan Tuhan (*habl min Allah*) yaitu al-Qur‘an dan as-Sunnah, mengikuti tafsir dan pemahaman ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
- b. Menjadikan Nabi SAW dan Para Sahabatnya sebagai pemimpin dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai Hadits dan Atar para ulama Salafi.
- c. Berpedoman pada metodologi dan pendekatan mazhab Imam Syafi'i atau mazhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah lainnya dalam membahas permasalahan fiqh (ibadah dan muamalah).
- d. Metodologi dan pendekatan Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi serta para ulama yang mengikutinya berpedoman pada pembahasan prinsip-prinsip akidah Islam.
- e. Kebangkitan berbagai ajaran Islam yang dapat menguatkan ketakwaan dan keimanan umat Islam. Memelihara nilai-nilai murni individu dan masyarakat berteraskan nilai-nilai Islam yang mulia.¹⁰

5. Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah

Dalam lingkup keagamaan, moderasi merujuk pada sikap yang memilih untuk menjalani cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di tengah-tengah di antara pilihan-pilihan yang ekstrem. Ekstremisme, di sisi lain, mengacu pada sikap, pandangan, dan perilaku yang menolak moderasi dalam pemahaman dan praktik agama.

Moderasi beragama dalam prakteknya mencerminkan sikap yang seimbang antara keyakinan eksklusif terhadap praktik keagamaan seseorang dan penghormatan inklusif terhadap pandangan dan praktik agama yang lain. Dengan demikian, setiap individu beragama dapat menghargai orang lain, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara damai dan harmonis.

Dengan demikian, dalam konteks Indonesia, wacana dan praktik wasathiyah atau moderasi sering digambarkan dalam tiga pilar, yaitu: moderasi berpikir, moderasi gerak, dan moderasi tindakan. Moderasi berpikir ditandai dengan kemampuan menghubungkan teks dan konteks berdialog dinamis antara keduanya tanpa melebih-lebihkan atau mengabaikan apa pun. Moderasi gerakan dalam hal ini tujuan menyebarkan agama Amar ma'ruf melawan keburukan, hendaknya dilandasi

¹⁰ Dr. H. Mohammad Hasan, M. Ag, *Perkembangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.49-51.

pada prinsip islah tanpa mudharat, mengoreksi segala sesuatu dengan cara yang baik dan mencegah kemunkaran tanpa menimbulkan keburukan baru. Pada saat yang sama moderasi dalam bertindak memperkuat hubungan antara agama dan budaya masyarakat setempat tanpa bertentangan, sepanjang tidak melanggar aturan dasar agama.

Sehingga moderasi beragama melalui pengajaran dan pendidikan dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai seperti keadilan, kerukunan, toleransi dan saling menghormati perbedaan pandangan dan budaya bahkan agama, agar dapat hidup berdampingan secara damai, harmoni, dan kedamaian.

Sebagaimana kita pahami, Islam adalah agama yang merupakan rahmat bagi alam semesta Rahmatan lil Alamin, dimana pemahaman agama dilandasi oleh nilai-nilai seperti Tawasuth, Tawazun dan Ta'adul yang kesemuanya itu dapat dipadukan dengan ungkapan Wasattiyah (moderat). Cara berpikir masyarakat Ahlussunnah Wali adalah 1. *Tawassuthiyyah* (cara berpikir moderat) yang artinya selalu menyikapi berbagai permasalahan dengan *tawazu* (seimbang) dan *I'tidal* (adil). 2. *Tasamuhiyyah* (mentalitas toleran) yang berarti kemampuan untuk hidup damai dengan pihak lain meskipun berbeda keyakinan, cara berpikir dan budaya. 3. *Islahiyyah* (pembaruan pola pikir), artinya selalu mengupayakan perbaikan (*al-Ishlah ila ma huwa al-ashlah*). 4. *Tathawwuriyyah* (Cara berpikir dinamis) artinya selalu mengontekstualisasikan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. 5. *Manhajiyyah* (cara berpikir metodologis) selalu berarti menggunakan kerangka berpikir yang berkaitan dengan manhaj yang telah mapan.

Sedangkan menurut Afrizal Nur Mukhlis yang dikutip Mohammad Fahri dan Ahmad Zainudi dalam surat kabar bertajuk Sensor Keagamaan di Indonesia, beliau menyampaikan bahwa selain empat nilai yang telah diuraikan di atas ada beberapa nilai yang juga tercakup dalam agama nilai-nilai moderasi yaitu

1. Musawah, yaitu tidak adanya diskriminasi terhadap segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat, termasuk perbedaan suku, adat istiadat, dan tradisi.
2. Syura disebut juga musyawarah adalah musyawarah yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama yang mengutamakan kepentingan umum.
3. Ishlah atau perbaikan, perubahan yang lebih maju demi kebaikan bersama.
4. Aulawiyah, khusus mengutamakan sesuatu yang lebih penting.

Tathawwur dan ibtikar, dalam bahasa Tathawwur artinya melakukan perubahan atau dinamis. Sedangkan ibtikar bersifat kreatif dan efektif dari segi bahasa. Kedua kata ini dapat diartikan se'Alamin dalam Islam.

Pendekatan moderasi ini juga dianggap relevan dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, di mana sikap anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, kontekstualisasi dalam penafsiran ayat-ayat Ilahi, dan penggunaan pendekatan sains dan teknologi dianggap penting untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam masyarakat.

5. bagai produktivitas dan kreativitas dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Salah satu alasan yang sering diajukan untuk mempromosikan moderasi dalam beragama adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Namun, perbedaan ini seringkali menyebabkan konflik dan ketegangan yang dapat mengganggu stabilitas negara. Oleh karena itu, argumentasi yang muncul adalah perlunya kerja sama antaragama untuk mencapai perdamaian dan stabilitas.

Pendekatan moderasi dalam beragama, yang didasarkan pada Ahlussunnah Wal Jamaah, dianggap sebagai pendekatan yang tepat. Hal ini diperkuat oleh sejarah Indonesia yang menunjukkan bahwa para penyebar agama Islam, yang didasarkan pada pendekatan moderasi, telah mampu menghargai dan mengakomodasi berbagai budaya lokal. Selain itu, pendekatan moderasi juga sesuai dengan konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Islam.

Pendekatan moderasi ini juga dianggap relevan dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, di mana sikap anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, kontekstualisasi dalam penafsiran ayat-ayat Ilahi, dan penggunaan pendekatan sains dan teknologi dianggap penting untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama merupakan proses reflektif yang kritis dan mendalam mengenai masalah-masalah keagamaan yang penting. Pendekatan ini melibatkan pemikiran yang tidak memihak kepada salah satu agama tertentu dan memastikan bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan logika.

Dalam konteks Islam, pendidikan moderasi beragama yang berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah menekankan nilai-nilai moderat, damai, dan mendamaikan. Pendekatan ini mencakup prinsip-prinsip seperti menghindari ekstremisme, kecerdasan, kejujuran, keadilan, toleransi, serta pendekatan seimbang dalam pelayanan dan pencegahan perbuatan jahat serta dorongan terhadap perbuatan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar teori pendidikan moderasi beragama yang berkonsepkan Ahlussunnah Wal Jamaah sesuai dengan pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama dapat dianggap sejalan dengan pandangan Ahlussunnah Wal Jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Miftahudin Thohari, "Filsafat Islam Sebagai Langkah Praktis Membentuk Mental Models Moderasi Beragama Di Indonesia." *Prosiding Muktamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I*, No.1. 2022.
- Betty Mauli Rosa Bustam. "Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 08 No. 01, (Juni 2022).
- Dinar Bela Ayu Naj'ma. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Jurnal of Multidisciplinary studies*, Vo. 5 No.2 (Juli-Desember 2021).
- Dr. Ahdar, S. Ag, S. Sos, M.Pd. *Ilmu Pendidikan*, Sulawesi Selatan:IAIN Pare-Pare Nusantara, 2021.
- Dr. H. Achmad Gholib, MA. *filsafat islam*, Jakarta: FAZA MEDIA, 2009.
- Dr. H. Ibrahim, M.Pd. *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*, Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin
- Dr. H. Mohammad Hasan, M. Ag. *perkembangan ahlu sunnah wal jamaah di asia tenggara*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Dr. H. Subaidi, M.Pd. "Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah," Jawa Tengah:UNISNU PRESS, 2019.
- Fauzi. "Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah dan Ahli Hadis," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2020).
- James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual introduction*. 2021.

Munir Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo:Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Nila Fadilah Nasution. “Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi,” *Jurnal Multidisiplin*, Vol.1 No.2 (Desember 2022).